

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Otitis Media Suppurative Kronis (OMSK) dikenal juga dengan istilah otitis media kronis, mastoiditis kronis, dan tympanomastoiditis kronis merupakan suatu peradangan persisten yang terjadi di daerah telinga bagian tengah atau pada cavitas mastoideus. Otitis media suppurative kronis ini merupakan salah satu penyakit terbanyak di dunia, umumnya terjadi pada anak-anak yang biasanya berawal dan merupakan komplikasi dari otitis media akut. Salah satu gejala yang dapat ditemukan seperti perforasi pada membran timpani, gangguan pendengaran, serta diikuti dengan keluarnya cairan dari liang telinga baik secara terus menerus ataupun hilang tiba-tiba (Sari *et al.*, 2018).

OMSK dibedakan atas dua yaitu OMSK tanpa atau dengan kolesteroloma. OMSK yang berkaitan dengan *cholesteatoma* merupakan OMSK tipe berbahaya. Menurut WHO pada tahun 2004, prevalensi OMSK dapat mencapai 330 juta orang dengan sekitar 60% mengalami gangguan pendengaran dan sering terjadi pada negara-negara berkembang. Estimasi insidens pada OMSK mencapai sekitar 9:100,000 orang dan 95% nya berkaitan dengan *cholesteatoma* (Pangemanan *et al.*, 2018).

Cholesteatoma sendiri adalah ketidaknormalan pada epitel skuamosa serta berisi deskuamasi epitel yang dapat menginviasi tulang dan mengakibatkan osteomyelitis atau destruksi tulang. *Cholesteatoma* dapat dideteksi dengan melakukan pemeriksaan otostopic pada anak maupun orang dewasa (Prasad, 2013).

Cholesteatoma dibagi menjadi dua, kongenital dan didapat atau *acquired*. Pada kongenital, *cholesteatoma* dapat ditemukan di bagian belakang membran timpani yang intak, tanpa adanya riwayat seperti perforasi ataupun infeksi pada telinga. *Cholesteatoma* kongenital ini dapat terjadi karena

pembentukan epidermoids pada daerah telinga bagian tengah. *Cholesteatoma acquired* terjadi karena kecacatan di membrane timpani yang biasanya retraksi pada kantong fokal (Persaud *et al.*, 2007).

Cholesteatoma merupakan penyebab utama terjadinya komplikasi pada OMSK, karena dapat mengakibatkan destruksi tulang pada kavum timpani, mastoid, dan daerah sekitarnya. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan derajat keparahan dari OMSK adalah terapi yang terlambat diberikan, terapi tidak adekuat, virulensi kuman yang tinggi, rendahnya daya tahan tubuh serta higenitas yang tidak baik. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang tepat dalam penatalaksanaan pada kasus OMSK (Caponetti, 2009).

OMSK dapat diterapi secara farmakologi dan non farmakologi, Terapi farmakologi yang dapat dilakukan untuk OMSK dengan tindakan pertama adalah irigasi aural dengan larutan NaCl 0,9%, yang bertujuan untuk membersihkan telinga dari kotoran telinga, benda asing, cairan telinga. Tindakan kedua yang dapat dilakukan adalah aural toilet dengan menggunakan *suction* dan *cotton bud*. Tujuan dilakukannya aural toilet adalah untuk membersihkan telinga bagian tengah sehingga obat topical dapat menembus jaringan, proses ini sangat penting dalam pengobatan OMSK. Tindakan selanjutnya yang dapat dilakukan adalah pemberian antibiotik oral maupun topikal. Terapi antibiotik oral berupa antibiotik amoksiklav, kuinolon dan untuk terapi antibiotik topikal dapat diberikan ciprofloxacin. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antibiotic topical dan sistemik sangat efektif dan dijadikan terapi utama (Denny, 2019). Jika terapi ini gagal, maka perlu dilakukan operasi seperti *Canal wall-down tympanomastoidectomy* (CWD) dan *Canal wall-up tympanomastoidectomy* (CWU) (Karamert *et al.*, 2019).

Terapi farmakologi ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya, waktu terapi yang lama, gejala berulang, pasien tidak rutin kontrol, serta rekurensi sehingga perlu dilakukan pembedahan berkali-kali. Oleh karena itu,

terapi lain yang dapat diberikan adalah non farmakologi, salah satunya dengan pemberian teh hijau.

Teh hijau ini diproduksi melalui daun teh yang sudah matang dan tanpa adanya fermentasi. Negara yang banyak mengkonsumsi teh hijau adalah China, Jepang, dan Korea. Teh hijau juga sering dijadikan objek pembelajaran karena membantu efektivitas dan efisiensi dalam pengobatan atau penyembuhan luka (Hayat, 2015).

Dari banyak penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa *polyphenols* yang mengandung *catechins* pada teh hijau memiliki banyak manfaat bagi tubuh seperti antikarsinogenik, anti-inflamasi, antimikroba, dan antioksidan. Kandungan diatas bagus untuk penyakit jantung, diabetes, obesitas, serta bagus untuk kesehatan neuro dan mulut (Crew, 2015). Baru-baru ini, telah diselidiki dan ditemukan polifenol memiliki efek penghambatan pertumbuhan yang nyata pada sel kanker (Chung, 2003).

Teh hijau merupakan minuman yang sudah banyak dikonsumsi oleh orang-orang di seluruh dunia dan sangat dianjurkan untuk dikonsumsi karena tidak beracun atau tidak memiliki efek samping yang buruk, sangat baik untuk mengevaluasi efektivitas kandungan teh hijau dalam penghambatan dan pengobatan kanker, serta memiliki harga yang terjangkau (Brown, 1999).

Allah melebihkan sebahagian tanaman-tanaman atas sebagian yang lain baik dari bentuknya, rasanya dan baunya. Semua tanda-tanda itu menunjukkan kekuasaan Allah dan menjadi dalil yang bisa menimbulkan keyakinan bagi orang-orang yang mau berpikir. Sejalan dengan firman Allah SWT :

(الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بُنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ
بِهِ مِنَ النَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ) (٢٢)
البقرة/22

Artinya :

“(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” [Q.S Al-Baqarah (2) : 22]

Segala sesuatu yang terjadi pada makhluk Allah SWT termasuk sel dan kejadian proliferasi sel merupakan hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagaimana pula firman Allah SWT :

(إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ) (القمر/54: 49)

Artinya :

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.”

[Q. S Al-Qamar (54) : 49]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa apa yang terjadi pada semua makhluk sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Allah SWT menciptakan segala sesuatu menurut ukuran, yaitu suatu sistem dan ketentuan yang telah ditetapkan (Tafsir Al-Quran, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh ekstrak daun teh hijau terhadap proliferasi sel fibroblast *cholesteatoma* dan tinjauannya menurut pandangan islam.

1.2 Perumusan Masalah

Cholesteatoma telah menjadi salah satu masalah kesehatan dengan prevalensi yang terus meningkat secara progresif. Pengobatan dengan bedah menjadi pilihan satu-satunya bagi penderita *Cholesteatoma*. Banyak studi membuktikan bahwa ekstrak daun teh hijau memiliki khasiat anti-kanker. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun teh hijau (*Camellia sinensis*) terhadap proliferasi sel fibroblast *cholesteatoma*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh ekstrak daun teh hijau terhadap proliferasi sel fibroblast *cholesteatoma*?
2. Bagaimana pandangan islam tentang pengaruh ekstrak daun teh hijau terhadap proliferasi sel fibroblast *cholesteatoma*?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian Umum

Mengetahui pengaruh ekstrak daun teh hijau terhadap proliferasi sel fibroblast *cholesteatoma* dan tinjauannya menurut pandangan islam.

1.4.2 Tujuan Penelitian Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun teh hijau terhadap proliferasi sel fibroblast *cholesteatoma*.
2. Untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun teh hijau terhadap proliferasi sel fibroblast *cholesteatoma* dan tinjauannya menurut pandangan islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan mengenai Bagaimana pengaruh ekstrak daun teh hijau terhadap proliferasi sel fibroblast *cholesteatoma*.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan referensi terhadap pengaruh ekstrak daun teh hijau terhadap proliferasi sel fibroblast *cholesteatoma*.